

**ANALISIS SEQUENSIAL EXPLORATORI PENGGUNAAN METODE  
COOPERATIVE LEARNING PADA BIDANG STUDI PAI TERHADAP  
KEAKTIFAN SISWA KELAS XI DI SMAN 94 JAKARTA BARAT**

**Achmad Fauzi**

[fauzissey@gmail.com](mailto:fauzissey@gmail.com)

*(Fakultas Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)*

**Ina Setianingsih**

[Inasetianingsih2@gmail.com](mailto:Inasetianingsih2@gmail.com)

*(Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas  
Muhammadiyah Tangerang)*

**Abstrak**

*Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka. Cara belajar metode ini memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan ide dan kemampuan yang dimilikinya melalui sumber-sumber yang sudah tersedia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode Cooperative Learning dalam pembelajaran PAI, serta mengetahui apakah metode Cooperative Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran bidang studi PAI kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis sequensial exploratori, sedangkan tekniknya adalah observasi, wawancara, dan angket. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dan regresi linear berganda dan diperkuat dengan menggunakan rumus t-test. Kesimpulan yang diperoleh tentang pengaruh penggunaan metode Cooperative learning terhadap keaktifan siswa di kelas XI SMAN 94 Jakarta Barat dikategorikan tinggi, karena dengan korelasi yang mencapai 0,979 merupakan korelasi positif. Dan pengaruh penggunaan metode Cooperative learning terhadap keaktifan siswa di kelas XI SMAN 94 Jakarta Barat 95,81% dan 4,19% oleh faktor lain.*

**Kata Kunci: Analisis Sequensial Exploratori, Metode Cooperative Learning, Keaktifan Belajar**

**Abstrack**

*The 2013 curriculum implies that learning activities are an educational process that provides opportunities for students to develop their potential. This method of learning gives students the freedom to learn in accordance with the ideas and abilities they have through available sources. The purpose of this study was to determine the application of the Cooperative Learning method in Islamic Education learning, as well as to determine whether the Cooperative Learning method can increase learning activeness in learning PAI class XI at SMAN 94 West Jakarta. This research was conducted using the exploratory sequential analysis method, while the techniques were observation, interviews, and questionnaires. Hypothesis testing is done using the product moment correlation formula and multiple linear regression and strengthened by using the t-test formula. The conclusion obtained about the effect of the use of cooperative learning methods on student activeness in class XI SMAN 94 West Jakarta is categorized as high, because the correlation that reaches 0.979 is a positive*

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

*correlation. And the influence of the use of cooperative learning methods on student activeness in class XI SMAN 94 West Jakarta 95.81% and 4.19% by other factors.*

**Keywords:** *Exploratory Sequential Analysis, Cooperative Learning Method, Learning Activeness*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.<sup>1</sup>Tujuan pendidikan adalah menguat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan suatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>2</sup>

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>3</sup> Realita membuktikan bahwa metode pembelajaran yang sudah ada sebelumnya seperti metode ceramah di kelas sifatnya hanyalah proses pengalihan informasi dari pengajar kepada

pelajar. sukar diharapkan untuk melahirkan peserta didik yang benar-benar cerdas dan memiliki kemandirian secara utuh yaitu memiliki pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dan kesanggupan untuk menerapkan pengetahuan yang dikuasainya. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, maka harus ditemukan konsep belajar mengajar yang mampu mengembangkan pengetahuan, kemandirian dan kecerdasan yang dimiliki setiap peserta didik, dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan membebaskan peserta didik dalam mengeksplorasi segala potensi yang ada. Salah satu usaha untuk mempertimbangkan perbedaan individual itu adalah pengajaran sumber-sumber, *Cooperative Learning*. Cara belajar ini memberi kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan ide dan kemampuan yang dimilikinya melalui sumber-sumber yang sudah ada. Menurut Slavin (2015), *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur heterogen.<sup>4</sup> Pengajaran ini tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan murid-murid menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai keterampilan termasuk keterampilan analisis, agar mereka mendapat kepercayaan akan diri

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), cet. 15 h. 3

<sup>2</sup>Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2018) h. 37

<sup>3</sup>Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2016) Cet ke 3, h.9

---

<sup>4</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung : ALSABETA 2016) Cet 8, h. 12

# *Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94 Jakarta Barat*

sendiri untuk belajar mandiri dan berfikir sendiri. Melalui metode *cooperative learning* peneliti berupaya untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada bidang studi PAI kelas XI untuk menuangkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah, menanyakan atau menjawab materi yang sedang dibahas dari kelompok lain, dan saling bekerja sama untuk memaksimalkan belajar dalam berkelompok. Dilihat dari latar belakang yang penulis paparkan permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah metode *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian ini akan memaparkan Bagaimana penerapan metode belajar Cooperative Learning terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran bidang studi PAI kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat?. Bagaimana keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran kelas XI pada bidang studi PAI di SMAN 94 Jakarta Barat?. Apakah metode cooperative learning dapat berpengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar pada pembelajaran bidang studi PAI kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat?

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *Analisis Sequential Exploratory*. Metode kombinasi atau desain *Sequential Exploratory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap ke dua metode kuantitatif.

### a) Metode Kualitatif

#### 1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 94 Jakarta , Jl. SMA No. 27, RT.5 / RW. 03, Semanan, Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus

Ibukota Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) 94 Jakarta Barat.

#### 2. Sampel Sumber Data

- a. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
- b. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Pengumpulan Data dengan Observasi. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
- b. Pengumpulan Data dengan Wawancara. Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan, pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.
- c. Pengumpulan Data dengan Dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.
- d. Pengumpulan Data dengan Triangulasi. Triangulasi diartikan

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

4. Analisis Data Kualitatif

- a. Reduksi Data. Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
  - b. Penyajian Data. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.
  - c. Verifikasi atau Penyimpulan Data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.
5. Temuan Hipotesis. Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Pengertian hipotesis tersebut adalah untuk hipotesis penelitian. Sedangkan secara statistic hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang

diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

b) Metodologi Kuantitatif

1. Populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain.
2. Sampel. Sampel adalah sebagian populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama sehingga benar-benar mewakili populasi.<sup>5</sup> Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi.
3. Teknik Pengumpulan Data
  - a. Observasi, observasi ini dilakukan agar penulis mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, wilayah, fasilitas yang tersedia dan lain-lain.
  - b. Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan, pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar baru, 2013), cet. IV, h.84

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

- c. Angket adalah alat pengumpulan data yang berisi pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.
  - d. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.
4. Teknik Analisis Data
- a. Uji Normalitas, Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal.
  - b. Uji Validitas, Uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner.
5. Hipotesis Penelitian
- a. Ha adalah jika hipotesis statistik menunjukkan diduga adanya terpengaruh metode Cooperative Learning terhadap keaktifan belajar siswa dalam Pembelajaran pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 kelas XI Jakarta Barat.
  - b. Ho adalah jika hipotesis statistik menunjukkan tidak adanya pengaruh metode Cooperative Learning terhadap keaktifan belajar siswa dalam Pembelajaran pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 94 kelas XI Jakarta Barat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Pengertian Cooperative Learning.
- Menurut Isjoni merupakan suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Menurut Nurhadi Metode *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup> Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>7</sup>

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Salah satunya adalah berdasarkan penelitian dasar yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang

---

<sup>6</sup> Syahraini, *Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017, h. 3

<sup>7</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : ALFABETA 2016) cet 8, h. 13

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

- akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.
2. Model Pembelajaran Cooperative Learning
    - a. Student Team Achievement Division (STAD). Tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
    - b. Teams Games Tournament (TGT). TGT pada mulanya dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edwards, ini merupakan tipe pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Tipe ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana peserta didik memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.
    - c. Jigsaw. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-6 anggota. Kelompok terdiri atas siswa-siswa yang heterogen dan mereka bekerja sama, dan tiap-tiap anggota memiliki saling bergantung positif serta bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan pembelajaran yang lain. Selain itu, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, siswa secara mandiri dituntut memiliki saling bergantung yang positif (saling memberi tau) terhadap teman sekelompoknya.
    - d. Group Investigation (GI). Pada model ini siswa dibagi kedalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri *cooperative learning*. Pada tipe ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik dan materi yang dipilih.<sup>8</sup>
  3. Keaktifan Belajar
    - a. Pengertian Keaktifan Belajar. Menurut Sardiman keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup> Menurut Ulun keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan keaktifan belajar adalah kemampuan siswa secara mandiri dan aktif dalam belajar.<sup>10</sup>
    - b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar. Menurut Muhibbin Syah bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung : ALFABETA 2016) cet 8, h. 58-59

<sup>9</sup> Nugroho Wibowo, *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2, Mei 2016, h. 130.

<sup>10</sup> Fatkhan, *Pengertian Keaktifan Belajar*, <http://fatkhan.web.id/pengertian-keaktifan-belajar/>, diakses pada tanggal 31 Maret, pukul 20:05 WIB.

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

belajar (approach to learning). Secara sederhana faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:

a) Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organorgan tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi, tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya;
2. Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif;
3. Bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa

sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing;

4. Minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan

5. Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>11</sup>

2) Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal diantaranya adalah:

a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman teman sekelas;

b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

---

<sup>11</sup> Zaeni dkk, *Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Teams Gametournaments (Tgt) Pada Materi Termokimia Kelas Xi Ipa 5 Di SMA N 15 Semarang*, Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang.

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

4. Hasil Penelitian Kualitatif

1. Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Bidang Studi PAI Kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat. Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, SMAN 94 Jakarta barat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar sudah jarang menerapkan metode klasik seperti metode ceramah. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bidang studi PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah pada tanggal 26 juni 2020, pukul 14:21 WIB di SMAN 94 Jakarta Barat yaitu, “Dinyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar selama ini saya terkadang menerapkan metode klasikal atau ceramah, diskusi, dan juga menerapkan metode Cooperative Learning. Metode tersebut mempunyai berbagai model-model pembelajaran dan diterapkan dengan menyesuaikan materi yang sedang dibahas”. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi yaitu metode merupakan teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa baik secara individual atau secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar siswa. Guna mencapai hal tersebut, ia harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain yang melibatkan siswa aktif. Hal ini dikarenakan belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yaitu: (1) segi siswa yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas ini dapat berupa aktivitas fisik, mental, maupun keduanya; (2) keaktifan mental dengan keterlibatan

langsung berbagai keaktifan fisik. Selanjutnya, dipertegas oleh Guru PAI yaitu: “Dalam pertemuan disetiap pembelajaran, guru dianjurkan untuk menerapkan metode dari berbagai model, dibidang studi PAI sendiri menerapkan metode PBL, diskusi, dan juga Cooperative Learning, hal ini bertujuan agar pembelajaran PAI tidak membosankan dan memicu peserta didik untuk aktif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik siswa.” Maka dari itu menciptakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien merupakan faktor utama dalam pembelajaran, sehingga terbentuk kegiatan nyata, menarik, dan bermanfaat, serta dapat bersikap kritis dan memiliki keterampilan yang memadai. Model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (shering ideas). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, cooperative learning sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

2. Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bidang Studi PAI kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI yaitu : “Peserta didik kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat memiliki keaktifan belajar yang baik, dimana mereka mengerjakan tugas dengan baik, berpresentasi dengan baik, juga bertanya maupun menjawab terhadap kelompok yang lain. Hal ini dikarenakan selain memilih metode



*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

yang baik, para guru memberikan reward terhadap peserta didik yang aktif". Berdasarkan wawancara tersebut faktor - faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut Gagne dan Briggs ialah memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (feed back), melakukan tes singkat diakhir pembelajaran, dan menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran. Dalam wawancara wakil kepala sekolah beliau berkomentar bahwa : "Keaktifan belajar peserta didik tergantung pada pendidik, dimana pendidik harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang tidak membosankan juga memicu keaktifan belajar peserta didik, dengan cara mengajar yang baik maka peserta didik tidak hanya aktif namun juga meningkatnya hasil belajar dalam setiap pembelajaran. jika terdapat peserta didik yang kurang respons dalam pembelajaran, pendidik akan memotivasi dan memberikan reward terhadap peserta didik yang aktif, sehingga adanya pacuan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran." Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa : Pemilihan model/metode pembelajaran menjadi penyelesaian masalah-masalah berkaitan dengan keberhasilan proses belajar yang telah dijelaskan. Metode yang tepat mampu menumbuhkan keaktifan siswa di kelas. Tidak hanya

metode namun pendidik berinisiatif dalam memberikan reward terhadap peserta didik yang aktif, sehingga memicu peserta didik yang belum aktif .

3. Pengaruh Metode *Cooperative Learning* terhadap Keaktifan siswa dalam Pembelajaran di Bidang Studi PAI kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa harus terlebih dahulu menguasai pengetahuan dan memahami strategi, cara atau metode penyampaian materi pembelajaran dengan baik, guru harus memiliki strategi dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan efisien, serta mengena pada tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara Guru PAI mengatakan bahwa : "Cara belajar selama ini tidak hanya menerapkan metode Cooperative Learning namun juga menerapkan metode pembelajaran yang lain, seperti PBL, dan diskusi. beliau juga menerangkan bahwa dengan metode Cooperative Learning tumbuh berkembangnya keaktifan dan hasil pembelajaran peserta didik membuahkan hasil yang positif, namun selama menerapkan metode ini, pendidik harus tetap mengawasi agar komunikasi tetap berjalan dengan baik. Pada masa pandemic Covid 19 saat ini, timbulnya berbagai masalah pembelajaran yang dimana tidak bisa bertatap muka secara langsung terhadap peserta didik, sehingga pendidik mengubah cara belajar di rumah dengan membuat kreatifitas menggunakan aplikasi edit foto dan hasil tersebut akan dishere ke media sosial seperti Instagram dan facebook. Dengan demikian walaupun belajar di rumah peserta didik mampu mengasah

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

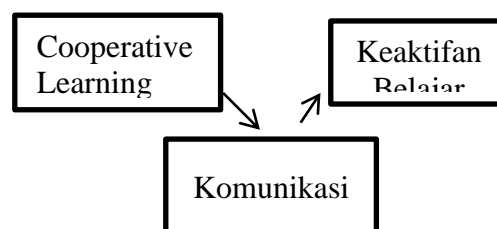
kreatifitas dan menambah inovasi dalam materi pembelajaran. Akan tetapi peserta didik mendapat kendala seperti meledaknya kebutuhan kouta, dan juga terdapat peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas karena kurang menguasai tentang mengedit. Tugas ini diberikan dalam berkelompok, maupun tugas pribadi'. Dipertegas hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yaitu: "Metode Cooperative Learning sangat berpengaruh sekali dalam pembelajaran disegala bidang studi, terutama PAI. tidak hanya meningkatkan dalam keaktifan belajar, namun juga hasil belajar. dimana metode ini mengajarkan untuk berani mengutarakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, membantu sesama anggota kelompok, dan juga dapat bertanya dan memberikan masukan terhadap kelompok lain. Pendidik juga berupaya untuk mencari inovasi baru dalam mengajar, sehingga peserta didik tidak cepat bosan dan mengantuk dalam belajar. Disetiap pembelajaran pendidik memotivasi peserta didik dan juga memberikan reward untuk memberikan pacuan agar aktif dalam belajar" Dalam hasil wawancara diatas, penulis memberi kesimpulan bahwa :. Mengajar ialah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan-ketrampilan kepada anak-anak. Jadi, mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas dan kompleks, yaitu terjadinya komunikasi dan interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya. Metode Cooperative Learning dengan berbagai model dapat berpengaruh dalam keaktifan belajar peserta didik dalam seluruh bidang studi, terutama

PAI. Guru PAI kelas XI tidak hanya menerapkan metode Cooperative Learning, namun juga beberapa metode lainnya. Hal ini dikarenakan tidak semua materi dalam pembelajaran PAI menggunakan metode Cooperative Learning, sehingga pendidik harus menyesuaikan sesuai materi yang sedang dibahas. Keberhasilan belajar adalah tercapainya keadaan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan belajar dapat diketahui dengan evaluasi karena evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

#### 5. Temuan Hipotesis

Gambar 1

Pola Hubungan Variabel yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar



Pola hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. keaktifan belajar peserta didik SMAN 94 Jakarta Barat menurun. Menurunnya keaktifan belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa hal, namun yang paling utama yaitu komunikasi yang kurang baik antara anggota kelompok. Menurunnya komunikasi dalam anggota kelompok disebabkan oleh terdapatnya salah satu anggota kelompok yang malu bertanya serta menjawab, pasifnya dalam menanyakan hal-hal seputar materi

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

yang ditugaskan ketua kelompok, dan teman anggota kelompok yang kurang memotivasi anggota lain untuk aktif dalam belajar. Temuan pola hubungan variabel seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 tersebut hanya berlaku di SMAN 94 Jakarta Barat, sehingga temuan tersebut masih bersifat hipotesis bagi sekolah lain. Oleh karena itu apakah temuan tersebut juga berlaku untuk sekolah lain, maka diperlukan penelitian yang membuktikan hipotesis tersebut pada populasi yang lebih luas. Untuk membuktikan hipotesis tersebut diperlukan metode penelitian kuantitatif. Jadi metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dipakai pada tahap kedua yang digunakan untuk membuktikan hipotesis hasil temuan penelitian tahap pertama. Berdasarkan gambar 1, hipotesis penelitian yang akan diuji dengan metode kuantitatif adalah terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara metode *Cooperative Learning* terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran bidang studi PAI kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat.

6. Hasil Data Kuantitatif

a. Variabel X

- 1) Banyak data = 62
  - 2) Data terbesar = 40
  - 3) Data terkecil = 17
  - 4) Chi kuadrat = 9,47
  - 5) Derajat Kebebasan = 6
  - 6)  $a= 0,05$  dk = 6 = 12,592
  - 7)  $a=0,01$  dk = 6 = 16,812
- $X^2 = 9,47 < X^2$  Tabel

Kesimpulan : bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b. Variabel Z

- 1) Banyak data = 62
- 2) Data terbesar = 40

- 3) Data terkecil = 18
  - 4) Chi kuadrat = 9,56
  - 5) Derajat Kebebasan= 6
  - 6)  $a= 0,05$  dk =6 = 12,592
  - 7)  $a=0,01$  dk = 6 = 13,277
- $X^2 = 9,56 < X^2$  Tabel

Kesimpulan: bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

c. Variabel Y

- 1) Banyak data = 62
  - 2) Data terbesar = 36
  - 3) Data terkecil = 16
  - 4) Chi kuadrat = 12,06
  - 5) Derajat Kebebasan= 6
  - 6)  $a= 0,05$  dk =6 = 12,592
  - 7)  $a=0,01$  dk =6 = 13,277
- $X^2 = 12,06 < X^2$  Tabel

Kesimpulan : bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

d. Regresi Linier Berganda

$a = 16,0347$

$B_1 = 0,912$

$B_2 = -0.00261$

Maka regresi linier berganda = 125,16

e. Uji Signifikan Korelasi :

$X = 0,99$

$Z = 0,98$

$XZ = 0,98$

$R_{yxz} = 0,979$

f.Hitung = 680,68

f.Tabel = 3,17

Dari perhitungan diatas dinyatakan bahwa  $F_h > F_t$  ( $680,68 > 3,17$ ) maka dapat dinyatakan bahwa korelasi ganda tersebut signifikan dan dapat diberlakukannya dimana sampel diambil.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fatkhan,(2020) *Pengertian Keaktifan Belajar,*

*Analisis Sequensial Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning  
Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94  
Jakarta Barat*

- <http://fatkhan.web.id/pengertian-keaktifan-belajar/>, diakses pada tanggal 31 Maret, pukul 20:05 WIB.
- Hamalik Oemar,(2015), *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta ; Bumi Aksara).
- Isjoni,(2016), *Cooperative Learning*, (Bandung ; ALSABETA )
- Saefuddin Asis,(2016), *Pembelajaran Efektif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya ).
- Sudjana Nana, (2013), *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* , (Bandung ; Sinar baru)
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kombinasi*, (Alfabeta ; Bandung)
- Syahraini,(2017), *Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April
- Tirtarahardja Umar,(2018), *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta ; PT Rineka Cipta)
- Wibowo Nugroho, (2016), *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari*, Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, Nomor 2, Mei
- Zaeni dkk, (2016), *Analisis Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Teams Games Tournaments (TGT) pada Materi Termokimia Kelas XI IPA 5 di SMA N 15 SEMARANG*, Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang.

*Analisis Sequential Exploratori Penggunaan Metode Cooperative Learning Pada Bidang Studi PAI Terhadap Keaktifan Siswa Kelas Xi Di SMAN 94 Jakarta Barat*